

## **ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU GURU GLADHI JAWI KELAS 7 BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK GURU BAHASA JAWA**

**Mukhammad Ali Makhfudz Sidiq<sup>1</sup>, Darni<sup>2</sup>, Syamsul Sodiq<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

Email: [mukhammad.22018@mhs.unesa.ac.id](mailto:mukhammad.22018@mhs.unesa.ac.id)

Submitted: 01-June-2024

Accepted : 17-June-2024

Published: 24-June-2024

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan buku guru Gladhi Jawi Kelas 7 berbasis *problem based learning* untuk guru bahasa Jawa. Saat ini belum ada buku guru yang dikembangkan khusus untuk mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data melalui penyebaran angket dan wawancara dengan 5 guru bahasa Jawa di sekolah yang berbeda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 77,14% guru bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo membutuhkan pengembangan buku guru sebagai pedoman pembelajaran. Buku guru yang dikembangkan diharapkan memuat 1) sumber ajar yang mudah diakses oleh siswa dan guru, 2) model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, 3) teks multimoda yang bisa menjadi materi ajar, 4) materi ajar yang bisa diakses saat fasilitas sekolah terbatas, 5) model pembelajaran yang membiasakan siswa berkolaborasi, interaktif, bernalar kritis, dan menumbuhkan percaya diri.

**Kata Kunci:** analisis kebutuhan, buku guru, problem based learning.

## **ANALYSIS OF THE NEED FOR DEVELOPMENT OF A CLASS 7 GLADHI JAWI TEACHER'S BOOK BASED ON PROBLEM BASED LEARNING FOR TEACHERS JAVANESE LANGUAGE**

### **ABSTRAK**

This study aims to describe the needs analysis of the development of Gladhi Jawi Grade 7 teacher's book based on problem-based learning for Javanese language teachers. Currently, there is no teacher's book developed specifically for Javanese language subjects in schools. The method used is descriptive qualitative. The process of collecting data through distributing questionnaires and interviews with 5 Javanese language teachers in different schools. The data obtained were analyzed using a descriptive approach. The results showed that 77.14% of Javanese language teachers in Sidoarjo Regency needed the development of teacher books as learning guidelines. The developed teacher's book is expected to contain 1) teaching resources that are easily accessible to students and teachers, 2) learning models that are suitable for students, 3) multimodal texts that can be used as teaching materials, 4) teaching materials that can be accessed when school

facilities are limited, 5) learning models that familiarize students with collaboration, interactive, critical reasoning, and foster self-confidence.

**Kata kunci:** needs analysis, teacher's book, problem-based learning

## A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di saat ini berada di titik cukup memprihatinkan. Dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang baru saja diterapkan beberapa waktu yang lalu, banyak guru yang masih belum maksimal dalam memahami dan melaksanakannya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryzona,dkk., (2023), guru saat ini banyak yang malas membuat modul untuk diterapkan di dalam kelas. Lebih banyak mereka mengunduh modul ajar dari internet dan hanya memodifikasi nama saja. Ini tentu suatu krisis kompetensi guru yang harus segera dibenahi.

Kurangnya guru dalam mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kompetensi guru semakin jauh dari kompetensi pedagogis yang termaktub dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kemendikbudristek memang saat ini telah meluncurkan suatu aplikasi bertajuk Platform Merdeka Mengajar (PMM). Namun, platform tersebut dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan pelatihan guru dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal (Susanti, 2023).

Pada kurikulum merdeka, salah satu model pembelajaran yang disarankan yaitu *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Saat ini siswa banyak sekali yang masih belum terbiasa untuk memecahkan masalah dalam mempelajari sesuatu (Sadiah, 2023). Siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah karena kurangnya penalaran kritis proses pembelajaran. Kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh bagaimana guru membiasakan para siswa untuk belajar memecahkan masalah.

Alternatif yang bisa digunakan untuk membiasakan siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran yaitu dengan tersedianya buku guru untuk mendesain sedemikian rupa kelas untuk memecahkan masalah bersama-sama. Buku guru ini sebagai pedoman untuk guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Jayanto, 2023). Tentunya, buku guru ini memiliki peran vital

dalam pelaksanaan pembelajaran. Sampai saat ini belum pernah ditemukan pengembangan buku guru untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Tidak tersedianya buku guru ini mengharuskan para guru bahasa Jawa hanya mengajar berdasarkan buku siswa. Padahal buku siswa belum memuat banyak aspek tentang kompetensi pedagogis yang diperlukan oleh guru. Salah satunya yaitu tentang langkah pembelajaran dan rubrik penilaian.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, di mana mereka dihadapkan pada permasalahan autentik dan kompleks untuk dipecahkan. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang menekankan pada menghafal dan penguasaan konsep abstrak, PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui investigasi, analisis, dan kolaborasi. Salah satu ciri khas PBL adalah penggunaan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran. Masalah-masalah ini dipilih dengan cermat agar relevan dengan kehidupan siswa dan memicu rasa ingin tahu mereka. Duch (2001) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan dunia nyata sebagai landasan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami esensi materi pembelajaran.

Warsono & Hariyanto (2012) menyampaikan bahwa pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dirancang khusus untuk memupuk keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, dan intelektual pada siswa. Pendekatan pedagogis ini berpusat pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran, mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui investigasi, analisis, dan kolaborasi.

Penelitian mengenai buku guru pernah dilakukan oleh Nasir pada tahun 2019. Nasir (2019) melakukan pengembangan buku panduan guru berbasis *discovery learning* untuk mata pelajaran matematika pada materi statistika. Penelitian tersebut menggunakan metode 4D sebagai langkah pengembangannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode ADDIE sebagai pedoman pengembangan buku guru Gladhi Jawi Kelas 7. Fokus utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan kebutuhan pengembangan buku guru untuk

mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil pengumpulan data ini akan digunakan sebagai dasar untuk mendesain dan mengembangkan buku guru Gladhi Jawi Kelas 7. Penelitian ini merupakan penelitian yang unik karena belum pernah ada pengembangan buku guru bahasa Jawa kelas 7 sebelumnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan penyebaran angket. Pada proses wawancara, peneliti melibatkan 5 orang guru yang berasal dari beberapa instansi yang berbeda namun masih ada di dalam kabupaten yang sama. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang berarti peneliti menentukan orang berdasarkan kriteria yang sesuai.

Tahap kedua yaitu penyebaran angket. Setelah selesai dengan wawancara kepada lima guru mata pelajaran bahasa Jawa, selanjutnya peneliti melakukan penyebaran angket berbentuk daring yang dapat diakses melalui google form. Jumlah responden pada penyebaran angket ini adalah 35 orang guru dari berbagai instansi yang berbeda. Skala yang digunakan dalam angket ini yaitu skala likert 1-5. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dimulai dari transkripsi keseluruhan hasil wawancara. Setelah dilakukan proses transkripsi, peneliti menginterpretasi hasil wawancara tersebut dan diakhiri dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah diperoleh.

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian

No	Indikator	Jumlah
1	Kondisi pembelajaran di kelas	5
2	Materi Ajar	2
3	Sumber Ajar	4
4	Strategi dan Metode	4
5	Daya Dukung	3
6	Instrumen penilaian	4
7	Kebutuhan Buku Guru	2

Hasil penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan rumus presentase (Fitriyani et al, 2020) :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : nilai presentase

f : skor yang diperoleh

N : jumlah responden

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Peneliti mengajukan 9 pertanyaan dalam angket yang disebarikan kepada bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa se-kabupaten Sidoarjo. Pengisian angket ini dilakukan pada tanggal 9 Januari 2024 pada kegiatan MGMP Bahasa Jawa SMP/MTs. Berikut ini merupakan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Angket Kebutuhan Buku Guru pada MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Selama saya menjadi guru Bahasa Jawa, saya sudah pernah menggunakan Buku Guru yang disediakan oleh pemerintah.	17,1 %	11,4 %	5,7 %	0%	65,7 %
2	Saya membutuhkan Buku Guru sebagai pedoman pembelajaran.	82,9 %	11,4 %	2,9 %	0%	2,9 %
3	Buku Guru sangat penting untuk memudahkan Bapak/Ibu dalam menentukan tujuan pembelajaran.	77,1 %	20%	2,9 %	0%	0%
4	Buku Guru membantu Bapak/Ibu untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.	68,6 %	25,7 %	5,7 %	0%	0%
5	Buku Guru memudahkan saya memilih model yang sesuai dalam pembelajaran berbasis masalah.	68,6 %	25,7 %	2,9 %	2,9 %	0%
6	Buku guru sangat penting untuk menunjang kompetensi pedagogis saya sebagai guru bahasa Jawa.	77,1 %	20%	0%	2,9 %	0%
7	Buku guru membantu Bapak/Ibu untuk mengevaluasi peserta didik dengan contoh rubrik penilaian yang sesuai.	80%	17,1 %	2,9 %	0%	0%
8	Bapak/Ibu guru sangat membutuhkan buku guru yang memiliki ilustrasi menarik.	82,9 %	14,3 %	2,9 %	0%	0%

9	Bapak/Ibu guru sangat membutuhkan buku guru yang mudah dipahami bahasanya.	91,4 %	5,7 %	2,9 %	0%	0%
---	--	-----------	----------	----------	----	----

Selain melakukan penyebaran angket kepada guru bahasa Jawa Kabupaten Sidoarjo, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa guru yang menjadi sampel penelitian pengembangan buku guru Gladhi Jawi Kelas 7. Peneliti mengajukan 22 pertanyaan yang menjadi dasar untuk pengembangan buku guru.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Bahasa Jawa di lima SMPN Kabupaten Sidoarjo

No	Sekolah	Ringkasan Jawaban
1	SMP Negeri 2 Wonoayu	Guru sangat terbatas sumber ajar dan referensi untuk membuat modul ajar. Terlebih pada hal model pembelajaran, guru lebih banyak hanya menggunakan metode ceramah. Karakter peserta didik yang sangat variatif menyebabkan pembelajaran di kelas terhambat.
2	SMP Negeri 4 Sidoarjo	Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah kurang mendukung, salah satunya yaitu tidak tersedianya LCD proyektor sebagai pendukung pembelajaran. Buku siswa yang tersedia kurang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik.
3	SMP Negeri 3 Krian	Sumber ajar mengenai teks yang berbasis multimoda masih sangat terbatas bahkan dapat dikatakan kurang. Kondisi kebahasaan siswa sangat memprihatinkan, terlebih siswa masih terpengaruh dengan bahasa Jawa yang tidak baku (dialek), sehingga sulit dalam memahami beberapa materi yang belum pernah dikenal.
4	SMP Negeri 1 Candi	Asesmen diagnostik pada awal bab sangat dibutuhkan. Hasil asesmen diagnostik sangat penting untuk menjadi dasar pengelompokan siswa. Siswa masih sangat terbatas pada pemahaman saja. Apabila diajak untuk menalar kritis suatu masalah, mereka merasa kesulitan karena belum terbiasa.
5	SMP Negeri 1 Tulangan	Siswa masih kurang dalam menyampaikan hasil kerjanya di dalam kelas. Penyampaian pendapat juga masih sangat pasif karena lebih banyak guru yang menyampaikan materi. Interaksi antar siswa sangat kurang, karena belum dikelompokkan dengan berbagai kemampuan siswa.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 1, pernyataan nomor 1, dapat dilihat bahwa pernyataan 1 memiliki angka yang cukup tinggi yaitu 65,7% guru menyatakan bahwa belum pernah ada buku guru yang khusus diciptakan untuk mata pelajaran bahasa Jawa di Jawa Timur, utamanya di Kabupaten Sidoarjo. Senada dengan pernyataan tersebut, Drs. Sukarman, M.Si. yang merupakan seorang dosen dan peneliti Pendidikan bahasa Jawa menyampaikan bahwa selama ini memang belum pernah ada buku guru untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Beliau merupakan penelaah buku siswa Kirtya Basa Kelas 7,8,9 yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015.

Drs. Sunardi yang juga merupakan penyusun buku Kirtya Basa Kelas 7 dan Gladhi Jawi Kelas 7 terbitan CV. Adiperkasa menyampaikan bahwa beliau hanya menyusun buku siswanya saja. Beliau belum sempat menyusun buku guru Gladhi Jawi Kelas 7 karena keterbatasan waktu dan belum ada tim yang solid untuk diajak kerjasama menyusun buku guru. Pada poin kedua menunjukkan bahwa 82,9% guru sangat membutuhkan buku guru sebagai pedoman pembelajaran. Mereka sangat membutuhkan buku guru karena selama ini mereka hanya berpedoman pada guru siswa yang sangat terbatas kelengkapan fitur pedagogisnya. (Purnomo & Wilujeng, 2016) mengutarakan bahwa buku guru sangat penting dalam menunjang pembelajaran di dalam kelas. Buku guru dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Meskipun buku guru memberikan kerangka kerja, guru memiliki kebebasan untuk mengadaptasi dan mengkreasikan materi sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik siswa.

Mengacu pada hasil angket pada tabel 1 nomor 3, guru sangat membutuhkan buku pedoman yang bisa membantunya dalam menentukan tujuan pembelajaran. Sebanyak 77,1% guru menyatakan sangat butuh buku guru yang dapat membantu mereka merumuskan tujuan pembelajaran. Banyak guru mengeluhkan masih belum memiliki persiapan yang matang untuk menentukan tujuan pembelajaran. (Magdalena et al., 2023) menyatakan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sangat butuh persiapan yang matang dan ideal. Apabila persiapan dalam penyusunan tujuan pembelajaran kurang matang, maka akan menyebabkan tujuan pembelajaran yang ambigu dan tentunya tidak dapat memenuhi capaian pembelajaran secara optimal.

Guru merupakan tonggak utama dalam memfasilitasi pembelajaran yang sistematis. Pembelajaran yang sistematis tentunya diawali dengan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan alur tujuan pembelajaran yang sistematis (Siswondo & Agustina, 2021). Guru mempunyai wewenang penuh dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya (Yanti, 2018). Tujuan pembelajaran yang terukur dan jelas juga akan berdampak pada strategi pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas.

Setelah guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, maka guru dapat menentukan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. (Sodikin et al., 2022) mengutarakan bahwa seorang pendidik yang berkompeten diharapkan mampu merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran, baik dalam teori maupun praktek, yang mencakup berbagai aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Kesesuaian model pembelajaran juga menjadi penentu bahwa pembelajaran itu akan memperoleh hasil yang maksimal atau belum.

Sebagai salah satu strategi pembelajaran yang saat ini sangat dibutuhkan, *problem based learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu keunggulan dari strategi belajar ini yaitu peserta didik ditekankan untuk mendiskusikan hasil penyelidikan mandiri dengan teman satu kelompoknya (Rahmadani et al., 2023). Melalui proses diskusi ini, peserta didik dapat menyatukan wawasan dan konsepnya sehingga jawaban dari masalah lebih mudah untuk disusun. Strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Mengingat ada beberapa peneliti yang telah sukses menerapkan strategi tersebut di dalam kelas, dan membuahkan hasil yang memuaskan. Salah satu contoh penelitian yang sukses yaitu (Nisa et al., 2023) yang telah melakukan penelitian penerapan *problem based learning* dan mencapai angka keberhasilan 78,57%. Ini merupakan salah satu referensi mengapa strategi *problem based* sangat penting diterapkan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran tentu juga membutuhkan instrumen evaluasi peserta didik dan lembar refleksi guru maupun peserta didik. Buku guru berisi rencana kerja guru dan merupakan dokumen penting yang mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Mengacu pada data pada tabel 1 nomor 4, 97,1% guru sangat membutuhkan buku yang memberinya referensi dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan strategi pembelajaran. Buku ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, buku ini juga mencakup metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan dan hasil belajar siswa.



Dengan demikian, buku ini berperan penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks ini, buku guru dapat dianggap sebagai alat yang membantu guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap praktik pengajaran mereka, sehingga dapat terus menerus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Melalui proses refleksi yang mendalam dan sistematis, seorang pendidik atau guru dapat mengidentifikasi isu atau kebutuhan yang memerlukan evaluasi yang lebih komprehensif dan rinci (Gusmaningsih et al., 2023).

Berdasarkan data pada tabel 1, nomor 6, guru sangat membutuhkan buku yang menunjang dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Sebagai seorang pendidik, guru tentu wajib mengembangkan kompetensi pedagogisnya secara terus menerus. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, di dalamnya membahas mengenai beberapa kompetensi pedagogis yang harus dikuasai oleh setiap pendidik di Indonesia. Kompetensi pedagogik seorang guru adalah inti dari proses pembelajaran. Mengingat peran guru sebagai penentu suksesnya pembelajaran yang disajikan di kelas, maka penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik yang mereka miliki (Yulianti et al., 2022). Pengembangan kompetensi pedagogis dapat dilakukan dalam beberapa hal, salah satunya yaitu dengan membaca buku yang menunjang praktek mengajarnya (Noorjannah, 2015). Buku yang dibaca bisa jadi acuan atau pegangan selama mengajar di dalam kelas. Selain itu, buku tersebut bisa menjadi salah satu alat yang bisa membantu guru semakin meningkat kompetensi pedagogiknya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti juga dapat melengkapi beberapa kekurangan data yang ada pada tabel 1. Pada tabel 2, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa di lima sekolah berbeda. Tujuan dari perbedaan lokasi penelitian ini yaitu agar peneliti dapat mengetahui kebutuhan masing-masing guru. Pastinya, setiap guru memiliki kebutuhan yang berbeda. Pada SMPN 2 Wonoayu, Bu Sigit Pratiwi, S.Pd. menyampaikan bahwa guru kurang memiliki referensi sumber ajar. Selama beliau mengajar di sekolah tersebut, sumber ajar hanya terbatas pada buku siswa dan majalah *panjebar semangat*. Kedua

sumber ajar tersebut beliau rasa kurang memenuhi dan menunjang kegiatan pembelajaran.

Karakter peserta didik yang variatif juga menjadi kendala pembelajaran di kelas. Di dalam kelas, Bu Sigit sangat kesulitan dalam mengatasi perbedaan tersebut karena kelompok yang sudah terbentuk terdiri atas macam-macam siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Seharusnya, kemampuan yang berbeda ini justru menjadi salah satu potensi yang bisa dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah.

Berbeda dengan Bu Sigit, guru SMPN 4 Sidoarjo, Bu Larasati Maudina Fitriani, S.Pd. menyampaikan bahwa kendala yang sedang dihadapi yaitu kurangnya fasilitas pembelajaran di kelas. Di sekolah beliau, LCD proyektor tidak dapat digunakan hampir di semua kelas. Kendala ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Jawa. Beliau menambahkan bahwa buku siswa yang saat ini digunakan juga kurang mendukung dalam proses pengembangan pedagogis. Padahal seharusnya buku siswa juga didampingi dengan buku guru yang bisa membantu guru untuk mengajarkan buku siswa secara maksimal. Dengan tidak adanya buku guru sebagai pendamping, Bu Larasati merasa terhambat dan sulit untuk menentukan metode atau strategi mana yang sesuai dalam melaksanakan buku siswa tersebut.

Bapak Yusril Zuhrof Maufiqi Al Awwal, S.Pd., guru SMPN 3 Krian mengungkapkan bahwa fasilitas pembelajaran di sekolah beliau sudah memadai dalam menunjang pembelajaran. Namun, permasalahan justru muncul pada kondisi kebahasaan siswa yang masih sangat kaku. Beliau berpendapat bahwa kondisi tersebut disebabkan karena kecamatan Krian berada di persimpangan 3 kabupaten yang berbeda. Peserta didik di sekolah beliau seringkali menggunakan dialek *suroboyoan* dalam berbicara selama pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugasnya.

SMPN 1 Candi memiliki permasalahan berbeda. Peserta didik masih belum terbiasa bernalar kritis dalam menyikapi suatu masalah dalam pembelajaran. Mereka belum mampu untuk menyelidiki bagaimana menyikapi suatu masalah dengan mencari jalan keluarnya dari berbagai sumber. Ibu Adinnia Yuriswandha, S.Pd. juga menyampaikan bahwa saat ada salah satu peserta didik yang sudah

menemukan jawaban, peserta didik yang lain sudah enggan untuk mencari alternatif lain. Hal ini menyebabkan kondisi kelas sangat kaku dan tidak interaktif. Selain permasalahan penalaran kritis peserta didik, Bu Adin juga mengungkapkan bahwa buku siswa yang saat ini digunakan, belum mampu membantu beliau dalam melaksanakan asesmen diagnostik saat mau mempelajari materi baru. Menurut beliau, asesmen diagnostik ini penting karena sangat berdampak kepada pengetahuan awal siswa sebelum Bu Adin mengajarkan materi yang baru.

Ibu Eko Rohulla Martin, S.Pd., guru SMPN 1 Tulangan mengungkapkan masalah mengenai peserta didiknya yang masih belum terbiasa dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas. Peserta didik merasa malu untuk berbicara. Padahal kemampuan berbicara merupakan salah satu elemen penting yang harus dikuasai seorang pembelajar bahasa. Rasa malu berbicara ini juga menjadi masalah yang serius dalam pembelajaran bahasa, karena diskusi tidak akan pernah tercipta di kelas. Saat diskusi tidak tercipta, pasti pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal dan interaksi antar peserta didik tidak akan bisa terjalin dengan baik.

#### **D. Simpulan**

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan temuan permasalahan konkret yang ada di lapangan. Melalui penyebaran angket, diketahui sebanyak 77,14% guru bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo membutuhkan pengembangan buku guru Gladhi Jawi Kelas 7. Mereka membutuhkan pedoman dalam mengajar karena buku siswa yang ada saat ini kurang menunjang bahkan mengembangkan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan hasil wawancara di lima sekolah dengan guru yang berbeda, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan buku guru yang memuat beberapa aspek diantaranya : 1) sumber ajar yang mudah diakses oleh siswa dan guru, 2) model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, 3) teks multimoda yang bisa menjadi materi ajar, 4) materi ajar yang bisa diakses saat fasilitas sekolah terbatas, 5) model pembelajaran yang membiasakan siswa berkolaborasi, interaktif, bernalar kritis, dan menumbuhkan percaya diri.

**Daftar Pustaka**

- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424-432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Duch, B.J., Groh, S.E., dan Allen, D.E. (2001). *Why Problem-Based Learning: A Case Study of Institutional Change in Undergraduate Education*. Dalam B.J. Duch, S.E. Groh, dan D.E. Allen (Eds): *The Power of Problem Based Learning*. Virginia, Amerika: Stylus Publishing.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Jayanto., Sentot., & Firnadi, A. (2023). Peran Buku Guru Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Kecamatan Gangga Lombok Utara. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (2), 103-111. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.40>
- Magdalena, I., Elypuspita, M., & Irmawati, N. (2023). Analisis Proses Pembuatan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran Pada Siswa Kelas Iv Sdn Pondok Jengkol. 3, 362–369. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Noorjannah, L. (2015). *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di Sma Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung*.
- Purnomo, H., & Wilujeng, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Penilaian Ipa Tema Indahya Negeriku Penyempurnaan Buku Guru Dan Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 67–78. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7697>
- Rahmadani, A., Ariyanto, A., Shofia Rohmah, N. N., Maftuhah Hidayati, Y., & Desstya, A. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Media Permainan Monopoli Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 127–141. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1415>
- Sadiah, L. H., Juandi, D., & Herman, T. (2023). Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah program linear: sistematik literatur review. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6 (4), 1523-1536. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17639>
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>

- Siswondo, R., & Agustina, L. (n.d.). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika.
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Management of Teacher Pedagogical Competence Development in an Effort to Improve The Quality of The Process PAI Learning Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI. In *The Journal of Educational Research* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi>
- Yanti, A. Y. (2018). Kemampuan Guru Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. In Seminar.
- Yulianti, U., Julia, J., & Febriani, M. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570–1583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>
- Warsono & Haryanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.